

RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN DENGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Rindi Susandi¹, Amalya Mustika Untari², Robi Aditiya³, Fahra Lutfiah Ramadhani⁴,
Randy Fadillah Gustaman⁵, Lilis Rosita⁶

¹Sistem Informasi, Universitas Siliwangi
email: 257007111003@student.unsil.ac.id

²Sistem Informasi, Universitas Siliwangi
email: 257007111008@student.unsil.ac.id

³Sistem Informasi, Universitas Siliwangi
email: 257007111014@student.unsil.ac.id

⁴Sistem Informasi, Universitas Siliwangi
email: 257007111029@student.unsil.ac.id

⁵Ilmu Politik, Universitas Siliwangi
email: randy.fadillah@unsil.ac.id

⁶Ilmu Politik, Universitas Siliwangi
email: lilisrosita@unsil.ac.id

Abstrak. Pancasila is the foundation of the Indonesian state. Pancasila consists of five principles, which are referred to as the five principles. These five principles are interconnected and form the basis of society throughout Indonesia, as well as the basis of education at all levels. The values contained in the Pancasila principles include religious values and tolerance in the first principle, humanitarian values in the second principle, unity in the third principle, leadership and wisdom in the fourth principle, and justice in the fifth principle. Therefore, the implementation of Pancasila values in education is crucial, considering that Pancasila consists of five important values that are inherent in the Indonesian people and foster a spirit of nationalism. The application of Pancasila values in education can be done through school activities, including flag ceremonies and teaching and learning activities, which must continue to be carried out to foster a spirit of nationalism and character at all levels of education. In implementing the values of Pancasila to shape the character of students, the school community, especially teachers in elementary schools, junior high schools, vocational high schools, and universities, are very supportive. In this study, the author conducted research in senior high schools so that students can improve their character in relation to the values of Pancasila for a better future. Research in senior high schools is very appropriate because the implementation of the independent curriculum is strongly supported by the elimination of specialization in senior high schools.

Keywords: Pancasila, Foundations of Education, Independent Curriculum, National Character, Pancasila Student Profile.

I. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan fondasi dan dasar dari negara Indonesia atau sering disebut sebagai ideologi negara Indonesia. Nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter banyak terdapat dalam sila-sila Pancasila yang mengajarkan kita untuk berpikir positif dan bertindak lebih baik di masa depan,

sesuai dengan ideologi negara kita, yaitu negara Indonesia. Karena Pancasila adalah ideologi negara Indonesia, menghormati dan mengamalkan Pancasila merupakan kewajiban warga Indonesia sebagai panduan dalam tindakan sehari-hari selama hidup. Keberagaman masyarakat Indonesia yang mencakup perbedaan suku, agama, budaya, ras, bahasa, dan adat-

istiadat merupakan identitas manusia Indonesia yang tercermin dalam nilai keberagaman yang terkandung dalam Pancasila (Pertwi & Dewi, 2021).

Lingkungan dapat memberikan dampak besar terhadap nilai-nilai moral dan karakter seseorang, yang bisa mendorong tindakan yang baik atau tindakan yang buruk. Jika lingkungan seseorang memberikan pengaruh yang baik, maka nilai-nilai yang ada dalam diri seseorang tersebut akan berperilaku positif. Sebaliknya, jika lingkungan memiliki pengaruh yang buruk, maka perilaku seseorang bisa menjadi negatif. Di masa lalu, bangsa Indonesia sangat peduli dengan nilai-nilai karakter. Namun, perkembangan karakter remaja, terutama di sekolah menengah pertama, semakin mengarah ke perilaku yang tidak baik, seperti kurangnya sopan santun dan rasa saling menghormati. Pengaruh dari pergaulan di luar dapat membuat perilaku siswa menjadi negatif, karena mereka belum sepenuhnya memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Jadi, mudah bagi seseorang untuk terpengaruh oleh sikap negatif.

Forester (Wibowo, 2012:26) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter siswa yang membantu tingkah laku siswa mengarah ke yang lebih positif. Ini menyatakan pendidikan karakter sangat penting di semua satuan pendidikan, apalagi untuk peserta didik. Nilai-nilai karakter membantu untuk mengembangkan jiwa-jiwa anak remaja sebagai contohnya dapat dilihat dalam meningkatkan sikap sopan santun antar siswa dengan teman sebaya, antara siswa dan gurunya. UU NO 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dimana UU bahwa pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Dengan berkembangnya zaman, muncul kurikulum baru di Indonesia yang dinamakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dibuat untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan siswa, memperkuat pengembangan karakter serta keterampilan, serta menyesuaikan pembelajaran dengan situasi lokal dan global. Dari pernyataan tersebut kurikulum merdeka

sesuai dengan Pancasila yang bersifat dinamis. Pendidikan di Indonesia bukan tanpa sebab dan alasan mengganti kurikulum dari kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, tapi seperti yang di sampaikan oleh menteri pendidikan yaitu bapak Nadiem Makarim menyatakan bahwa pendidikan menjadi karakter yang menjadi prioritas dalam merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan ruang lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berkualitas sebagai pondasi bagi terwujudnya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sesuai profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan dan kebajikan moral (Muslimin, 2023).

Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatannya yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal dan memahami materi, tetapi juga diajak untuk mengalami, menganalisis, dan memecahkan masalah nyata dalam kehidupan, yang secara tidak langsung memperkuat pembentukan karakter. Konten pembelajaran dirancang agar lebih optimal dan memberi cukup waktu bagi peserta didik untuk mendalami konsep. Dalam proses itu, penguatan karakter dan kompetensi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan belajar (Muslimin, 2023).

Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan ditanamkan melalui pengalaman praktis dalam pembelajaran. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki banyak nilai baik yang menjadi pedoman hidup masyarakat di Indonesia, termasuk dalam pendidikan. Pancasila juga mencerminkan identitas bangsa Indonesia, dan semua nilai yang terkandung di dalamnya adalah satu kesatuan.

Pendidikan di Indonesia mempunyai dua tujuan utama. Yaitu untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk karakter, identitas nasional, dan moral para siswa. Dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia, Pancasila bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga sebagai dasar nilai untuk kehidupan di masyarakat dan negara. Maka dari itu, pendidikan nasional harus menjadikan Pancasila sebagai landasan yang utama.

Dengan melihat bagaimana perubahan kurikulum di pendidikan Indonesia, kita akan membahas lebih jauh tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan dan relevansinya dengan kurikulum merdeka di Indonesia. Ini bisa menjadi salah satu solusi untuk mengubah cara berpikir peserta didik di Indonesia dalam menyongsong masa depan, terutama di kalangan dunia pendidikan.

Namun demikian, pelaksanaan nilai-nilai Pancasila tidak terlepas dari tantangan. Di era digital, siswa terpapar berbagai informasi dan pengaruh media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai Pancasila. Fenomena negatif seperti perundungan, individualisme, intoleransi, hingga contoh buruk dari tokoh publik seperti korupsi dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Lingkungan sosial dapat menjadi hambatan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat dari sekolah maupun keluarga.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penelitian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkannya. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Tasikmalaya yang menjadi pelopor Kurikulum Merdeka sehingga memiliki pengalaman yang lebih matang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan pendidikan karakter.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas memiliki relevansi

yang kuat dengan Pancasila sebagai fondasi pendidikan, terutama dalam penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila.

2.1. Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Nasional

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan, Pancasila berfungsi sebagai sumber nilai yang menuntun arah, tujuan, dan proses pendidikan agar selaras dengan cita-cita bangsa. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial harus terinternalisasi dalam setiap aspek pendidikan, baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun budaya sekolah (Kaelan, 2016).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya berperan sebagai simbol ideologis, tetapi juga sebagai fondasi normatif dan operasional dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, setiap kebijakan dan inovasi pendidikan, termasuk kurikulum, harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila.

2.2. Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Menengah

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pembaruan kurikulum yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat dengan Pancasila sebagai dasar nilai pendidikan nasional.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya sebagai sekolah pelopor penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pemahaman, pengalaman, serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah dari perspektif guru dan siswa (Moleong, 2019). Sumber data penelitian meliputi guru PPKn, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai Pancasila, wawancara dilakukan untuk menggali kebijakan sekolah serta pengalaman warga sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian (Sugiyono, 2022; Creswell, 2018).

Berdasarkan pendekatan dan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu merepresentasikan kondisi nyata di lapangan serta memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi

dokumentasi terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pembelajaran di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya sebagai sekolah pelopor penerapan Kurikulum Merdeka. Data yang diperoleh menggambarkan secara faktual bagaimana pemahaman warga sekolah, praktik pembelajaran, peran guru, serta dinamika interaksi sosial siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian disusun ke dalam beberapa aspek utama untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan di lapangan.

1. Pemahaman Guru dan Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa di SMAN 8 Kota Tasikmalaya memiliki pemahaman yang relatif baik mengenai Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, serta pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Siswa memahami Pancasila tidak hanya sebatas lima sila yang dihafalkan, tetapi sebagai nilai moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, kerja sama, hidup rukun, dan kepedulian terhadap sesama.

Guru menegaskan bahwa pemahaman tersebut diperkuat melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi penguatan karakter, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan kokurikuler. Nilai Pancasila ditanamkan baik secara eksplisit dalam pembelajaran PPKn maupun secara implisit melalui pembiasaan dan interaksi sosial di sekolah.

2. Implementasi Nilai Pancasila dalam Proses Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai Pancasila tampak jelas dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Pada mata pelajaran PPKn, nilai nasionalisme, toleransi, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi fokus pembelajaran melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan tugas berbasis proyek.

Pada mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, Biologi, dan Seni Budaya, guru mengintegrasikan nilai karakter

melalui kerja kelompok, diskusi, dan penugasan kolaboratif. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai perbedaan pendapat.

3. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembinaan Karakter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai teladan dalam pembinaan karakter siswa. Guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam keseharian. Siswa menilai bahwa keteladanan guru, seperti menepati janji dan memberikan ruang dialog di kelas, secara tidak langsung menanamkan nilai moral dan demokrasi.

4. Penguatan Nilai Gotong Royong dan Interaksi Sosial

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas ekstrakurikuler menjadi sarana utama dalam penguatan nilai gotong royong dan kerja sama. Siswa sering terlibat dalam tugas kelompok, kegiatan OSIS, pramuka, kerja bakti, dan bakti sosial. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk belajar berkomunikasi, bertoleransi, serta menyelesaikan konflik secara positif.

5. Persepsi Siswa terhadap Kurikulum Merdeka

Siswa menilai Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan praktik langsung membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka dipersepsikan mampu mendukung penguatan nilai Pancasila secara kontekstual.

6. Implementasi Nilai Kepedulian terhadap Lingkungan dan Sesama

Hasil observasi menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan terhadap teman sebaya. Kegiatan menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, dan membantu teman yang mengalami kesulitan menjadi praktik nyata nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.

7. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Penelitian menemukan beberapa tantangan, antara lain pengaruh negatif media massa dan realitas sosial yang tidak sejalan dengan nilai Pancasila, masih adanya perilaku kurang disiplin dan kurang menghargai sesama, serta kebutuhan akan inovasi pembelajaran agar penanaman nilai lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menguraikan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pembelajaran di SMAN 8 Kota Tasikmalaya sebagai sekolah pelopor Kurikulum Merdeka. Pembahasan difokuskan pada proses pengolahan dan interpretasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengaitkannya dengan teori pendidikan karakter, kebijakan pendidikan nasional, dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya memaparkan temuan empiris, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasi temuan tersebut dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila.

1. Pemahaman Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa telah memahami Pancasila bukan sekadar sebagai dasar negara, melainkan sebagai pedoman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pemahaman substantif terhadap Pancasila juga sejalan dengan pandangan Kaelan (2013) yang menyatakan bahwa Pancasila harus dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dan diamalkan dalam perilaku nyata warga negara, bukan hanya sebagai

konsep normatif. Dengan demikian, ketika siswa mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan sikap saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial, hal tersebut menunjukkan proses internalisasi nilai yang berjalan secara efektif.

2. Integrasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi nilai Pancasila yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang strategis bagi pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama dalam seluruh proses pembelajaran.

Menurut Winarno (2020), pendidikan Pancasila yang efektif tidak dilakukan melalui pendekatan indoktrinatif, melainkan melalui integrasi nilai dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga nilai Pancasila menjadi lebih relevan dan bermakna.

3. Keteladanan Guru sebagai Strategi Efektif Pendidikan Karakter

Peran guru sebagai teladan merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, jujur, adil, dan demokratis menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter siswa. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menegaskan bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral action hanya dapat berkembang optimal apabila peserta didik memperoleh contoh nyata dari figur pendidik.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan sejati harus berlandaskan prinsip “ing ngarso sung tulodo”, yaitu pendidik di depan memberi teladan. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi akademik, tetapi juga sebagai figur moral

yang membentuk karakter siswa secara langsung.

4. Gotong Royong dan Demokrasi sebagai Praktik Nyata Nilai Pancasila

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan kerja kelompok mencerminkan implementasi nilai gotong royong dan demokrasi yang sejalan dengan sila ketiga dan keempat Pancasila. Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter berbasis Pancasila harus mendorong peserta didik untuk mengalami nilai secara langsung melalui kerja sama sosial dan pengambilan keputusan bersama.

Diskusi kelompok, musyawarah kelas, dan kegiatan organisasi siswa melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta membangun sikap toleran. Praktik ini memperkuat pandangan bahwa demokrasi bukan hanya konsep politik, tetapi juga nilai kehidupan yang perlu dibiasakan sejak lingkungan sekolah.

5. Kurikulum Merdeka dan Penguatan Partisipasi Aktif Siswa

Persepsi positif siswa terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar (Trianto, 2014).

Pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan tanggung jawab. Kondisi ini mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022).

6. Kepedulian Sosial dan Lingkungan sebagai Implementasi Sila Kemanusiaan

Implementasi kepedulian terhadap lingkungan dan sesama mencerminkan pengamalan sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut Suryadi (2019), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi afektif siswa

agar mereka memiliki empati dan kepekaan sosial.

Kegiatan menjaga kebersihan, membantu teman, dan mengikuti kegiatan sosial menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan telah diinternalisasi melalui pembiasaan. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi harus melalui aktivitas nyata yang berkelanjutan.

7. Tantangan Implementasi dan Upaya Penguatan Nilai Pancasila

Tantangan berupa pengaruh negatif media, ketidaksesuaian antara nilai ideal dan realitas sosial, serta perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai Pancasila menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang. Zubaedi (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan konsistensi, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi metode pembelajaran.

Oleh karena itu, upaya penguatan nilai Pancasila perlu dilakukan secara kreatif dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman serta tetap relevan dengan kehidupan siswa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah telah berjalan secara sistematis, terarah, dan melibatkan seluruh unsur sekolah. Penerapan nilai Pancasila tidak hanya terjadi melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai peran Pancasila sebagai pedoman moral dan dasar negara, dan mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut seperti gotong royong, sikap saling menghargai, kepedulian sosial, serta disiplin dalam berbagai kegiatan.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengembangkan karakter mereka melalui kegiatan berbasis proyek (P5) dan interaksi sosial. Guru berperan sangat penting sebagai teladan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila. Keteladanan ini menjadi faktor pendukung utama dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Pengaruh media sosial, rendahnya keteladanan sebagian tokoh publik, serta perilaku negatif dari sebagian siswa menjadi hambatan dalam penanaman nilai karakter. Ketidaksesuaian antara nilai ideal dan realitas sosial dapat memengaruhi proses internalisasi nilai Pancasila, sehingga diperlukan strategi yang lebih adaptif dan inovatif dari pihak sekolah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah telah berada pada kategori baik dan efektif, namun masih membutuhkan penguatan berkelanjutan agar seluruh nilai dapat tertanam secara mendalam dalam diri setiap siswa. Pendidikan karakter berbasis Pancasila tetap menjadi kebutuhan utama dalam membangun generasi muda yang berakhlak, berintegritas, serta memiliki rasa kebangsaan yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tasikmalaya, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler sehingga karakter peserta didik dapat dikembangkan secara menyeluruh.

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kokurikuler menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila seperti disiplin, jujur, tanggung

jawab, gotong royong, dan cinta tanah air. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan rutin sekolah.

Meskipun terdapat tantangan dari pengaruh lingkungan sehari-hari dan media sosial yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sekolah tetap berupaya menjaga penerapan pendidikan karakter melalui keteladanan guru, kegiatan berbasis proyek, serta evaluasi karakter setiap semester. Penerapan Kurikulum Merdeka terbukti memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki relevansi yang kuat dengan Pancasila sebagai fondasi pendidikan nasional, karena keduanya sama-sama menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, berkeadilan, jujur, dan memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan dan bangsa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan, maka disarankan agar sekolah terus mengembangkan kegiatan kokurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat lebih kuat tertanam dalam diri peserta didik. Guru diharapkan terus berinovasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan yang menarik dan konseptual agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan, pelatihan, serta fasilitas yang menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan tersebut akan membantu sekolah dalam menjaga keberlanjutan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Larasati, R. H. (2023). Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *National Conference for Ummah*, 2(November), 8–13.
- Muslimin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas. [Review of Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.]. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 34–45.
- Musyarrif, F. A. (2020). Anotasi atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(7), 40–46. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230>
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN BHINNEKA TUNGGAL IKA. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212–221. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1450>
- Putri, Z. S., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Implementasi nilai karakter pancasila terhadap kurikulum merdeka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1), 17–32. <https://doi.org/10.31869/jmi.v3i1.5496>
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.